



Efektivitas Pendalaman Alkitab dalam Membentuk Karakter Kristiani Naposo Bulung di Gereja HKI Resort Khusus Sidikalang Kota

The Effectiveness of Bible Study in Forming Christian Character of Naposo Bulung in HKI Resort Special Church Sidikalang City

Christin I G Pakpahan¹, Tiniresa Lumbantoruan², Agnes Novianti Hutahaean³,
Roarta Agustina Marpaung⁴, Jakaria Nababan⁵

^{1,2,3,4,5} Prodi Pendidikan Penyuluh Agama IAKN Tarutung

Korespondensi Penulis : christinpakpahan63@gmail.com

Article History:

Received: Februari 27, 2025

Revised: Maret 30, 2025

Accepted: April 23, 2025

Published: April 25, 2025

Keywords: Bible Study, Christian Character, Naposo Bulung, Worship, Youth Spirituality

Abstract This study aims to analyze the effectiveness of Bible study worship in shaping Christian character among Naposo Bulung (church youth) at HKI Resort Khusus Sidikalang Kota. Field observations revealed that many youth were not fully engaged in worship activities, often distracted by mobile phones, chatting during services, and showing a lack of appreciation for spiritual advice. The research employed a qualitative descriptive method using observation and interviews with active participants of Bible study worship. The results show that Bible study worship significantly contributes to enhancing worship discipline, deepening theological understanding, and developing Christian values such as love, forgiveness, humility, and spiritual responsibility. Despite challenges such as busy schedules and digital distractions, a contextual approach to Bible study effectively addresses both the spiritual and social needs of Naposo Bulung. Therefore, Bible study worship proves to be an effective means of holistic character formation for the church's younger generation—spiritually, morally, and socially. This activity should continue to be developed and adapted to contemporary contexts so that the church can shape resilient young people in faith and Christian character.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas ibadah pendalaman Alkitab dalam membentuk karakter Kristiani di kalangan Naposo Bulung (pemuda gereja) HKI Resort Khusus Sidikalang Kota. Permasalahan yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak Naposo Bulung yang kurang serius dalam mengikuti ibadah, seperti bermain ponsel saat ibadah, berbicara sendiri, serta kurang menghargai nasihat rohani. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan observasi dan wawancara terhadap partisipan yang aktif mengikuti ibadah pendalaman Alkitab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendalaman Alkitab berkontribusi nyata dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah, memperdalam pemahaman teologis, membentuk karakter Kristiani seperti kasih, pengampunan, kerendahan hati, serta meningkatkan tanggung jawab rohani dan sosial. Meskipun terdapat tantangan seperti padatnya aktivitas remaja dan pengaruh negatif media digital, pendekatan yang kontekstual dalam pendalaman Alkitab mampu menjawab kebutuhan spiritual dan sosial para Naposo Bulung. Dengan demikian, ibadah pendalaman Alkitab terbukti efektif sebagai sarana pembinaan karakter generasi muda gereja secara holistik, baik dalam aspek spiritual, moral, maupun relasi sosial. Kegiatan ini perlu terus dikembangkan dan disesuaikan dengan konteks zaman agar gereja mampu menjangkau dan membentuk generasi yang tangguh dalam iman dan karakter Kristiani.

Kata Kunci: Pendalaman Alkitab, Karakter Kristiani, Naposo Bulung, Ibadah, Spiritualitas Remaja

1. PENDAHULUAN

Pembentukan karakter Kristiani merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan

bergereja, terutama dalam membina generasi muda. Karakter Kristiani bukan hanya berkaitan dengan pemahaman teologis semata, tetapi juga mencakup sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristus, seperti kasih, kesabaran, kerendahan hati, dan ketaatan kepada Tuhan¹. Dalam konteks gereja lokal, pembentukan karakter ini menjadi tanggung jawab bersama, baik oleh para pelayan, orang tua, maupun komunitas gerejawi itu sendiri. Salah satu cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut adalah melalui kegiatan ibadah yang bermakna, termasuk di dalamnya pendalaman Alkitab yang terstruktur dan konsisten.

Namun demikian, realita di lapangan seringkali menunjukkan adanya tantangan serius dalam proses pembinaan karakter ini. Khususnya di kalangan Naposo Bulung (remaja dan pemuda) di Gereja HKI Resort Khusus Sidikalang Kota, terdapat gejala-gejala kurangnya kesadaran dan tanggung jawab dalam menjalani kehidupan rohani. Banyak di antara mereka yang enggan mengikuti ibadah secara teratur. Bahkan saat hadir dalam ibadah, tidak sedikit yang menunjukkan sikap tidak hormat seperti bermain handphone, berbicara sendiri, dan tidak memperhatikan jalannya ibadah. Mereka pun kerap menolak nasihat yang diberikan oleh para pembina rohani atau orang-orang yang lebih tua. Fenomena ini menjadi cerminan dari krisis karakter dan minimnya pemahaman terhadap nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Situasi ini tentu menjadi perhatian serius, karena generasi muda merupakan tulang punggung gereja masa depan. Jika mereka tidak memiliki fondasi karakter Kristiani yang kuat sejak dini, maka keberlangsungan kehidupan gereja dan kesaksian iman dalam masyarakat juga akan terancam. Dalam hal ini, diperlukan sebuah pendekatan yang mampu menjawab kebutuhan rohani dan emosional mereka secara kontekstual dan menyeluruh. Ibadah pendalaman Alkitab diyakini sebagai salah satu bentuk pelayanan yang mampu menjawab tantangan tersebut. Dengan metode yang lebih reflektif dan partisipatif, kegiatan ini diharapkan mampu menyentuh hati dan pikiran Naposo Bulung, sehingga nilai-nilai Kristiani tidak hanya dipahami, tetapi juga dihidupi dalam keseharian mereka².

Pendalaman Alkitab bukan sekadar kegiatan rutinitas gereja, tetapi sebuah proses transformasi rohani yang mampu membentuk cara pandang dan perilaku seseorang³. Melalui

¹ Kalalo, Pdt. Dr. Jefry (2019). *Membangun Karakter Anak dalam Nilai Kristiani*. Adab.

² Widhiati, Greget & Christiana, Titi (2024). *Pembinaan Iman dan Karakter Kristiani*. Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik.

³ Sidjabat, B.S. (2022). *Membangun Pribadi Unggul: Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Andi Offset.

eksplorasi firman Tuhan yang mendalam, para Naposo Bulung diajak untuk memahami kebenaran Alkitab secara pribadi, menggali makna spiritual yang relevan dengan kehidupan mereka, dan menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan, baik di lingkungan gereja, keluarga, maupun masyarakat. Dengan demikian, diharapkan karakter Kristiani mereka dapat terbentuk secara utuh, tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga afektif dan moral⁴.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas ibadah pendalaman Alkitab dalam membentuk karakter Kristiani Naposo Bulung di Gereja HKI Resort Khusus Sidikalang Kota. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dampak dari kegiatan ibadah tersebut, sekaligus menjadi dasar pertimbangan dalam merancang pola pembinaan yang lebih efektif dan kontekstual. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi kontribusi akademik dalam bidang teologi praktis, khususnya dalam studi pembinaan iman remaja dan pemuda dalam gereja lokal.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Karakter Kristiani

Karakter Kristiani merupakan seperangkat nilai dan sifat yang mencerminkan ajaran dan teladan Kristus dalam kehidupan seseorang. Menurut Kalalo (2019), karakter Kristiani bukan hanya berkaitan dengan pemahaman teologis semata, tetapi juga mencakup sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristus, seperti kasih, kesabaran, kerendahan hati, dan ketaatan kepada Tuhan. Sidjabat (2022) menekankan bahwa pembentukan karakter Kristiani melibatkan transformasi yang menyeluruh dalam aspek kognitif, afektif, dan moral seseorang.

Tong dan Go (2021) menjelaskan bahwa pembentukan karakter Kristiani merupakan proses yang berkelanjutan dan membutuhkan pengalaman spiritual yang mendalam, tidak hanya pemahaman intelektual semata. Karakter ini terbentuk melalui interaksi yang konstan dengan ajaran-ajaran Alkitab dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Teori Pembelajaran Alkitab yang Transformatif

Hutabarat (2018) mengusulkan bahwa pembelajaran Alkitab yang efektif harus bersifat transformatif, bukan sekadar informatif. Pembelajaran transformatif ditandai dengan adanya perubahan pola pikir, sikap, dan perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan teks Alkitab. Proses ini melibatkan refleksi kritis terhadap pengalaman pribadi dalam terang Firman Tuhan.

⁴ Tong, Stephen & Go, Mary (2021). *Seni Membentuk Karakter Kristen*. Momentum.

Manik (2021) mengembangkan teori ini dengan menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Alkitab bagi remaja dan pemuda. Menurutnya, pembelajaran Alkitab harus mampu menjembatani kesenjangan antara teks kuno dengan realitas kehidupan kontemporer yang dihadapi oleh kaum muda. Dengan pendekatan yang relevan dan kontekstual, pembelajaran Alkitab dapat lebih mudah diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Teori Perkembangan Spiritual Remaja

Nainggolan (2020) memaparkan teori perkembangan spiritual remaja yang menyoroti fase-fase penting dalam pembentukan identitas spiritual. Pada masa remaja dan pemuda, individu mengalami pencarian identitas yang intens, termasuk identitas spiritual mereka. Pada fase ini, mereka mulai mengkritisi nilai-nilai yang selama ini diterima begitu saja dan mencari makna personal dalam keyakinan mereka.

Manurung (2018) menambahkan bahwa perkembangan spiritual remaja dan pemuda sangat dipengaruhi oleh komunitas iman yang mengelilingi mereka. Kelompok sebaya (peer group) memainkan peran penting dalam pembentukan nilai dan identitas spiritual. Oleh karena itu, menciptakan komunitas iman yang mendukung menjadi sangat penting untuk perkembangan karakter Kristiani yang sehat.

Model Komunitas Pembelajaran dalam Gereja

Lumbantobing (2019) mengajukan model komunitas pembelajaran (learning community) sebagai pendekatan yang efektif dalam pembinaan karakter Kristiani di gereja. Model ini menekankan adanya interaksi dialogis antaranggota, pembelajaran kolaboratif, dan refleksi komunal terhadap ajaran Alkitab. Dalam komunitas pembelajaran, setiap anggota didorong untuk berbagi pengalaman dan wawasan, sehingga terjadi proses pembelajaran yang lebih kaya dan mendalam.

Sitorus (2017) memperkuat konsep ini dengan menjelaskan hubungan antara ibadah, penghayatan spiritual, dan praktik kehidupan sehari-hari. Menurutnya, ibadah pendalaman Alkitab yang bermakna harus mampu menciptakan pengalaman spiritual yang mendalam sekaligus memberikan pedoman praktis untuk aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa aspek aplikatif ini, ibadah berisiko menjadi sekadar ritual kosong tanpa dampak transformatif.

Teori Komunikasi Interpersonal dalam Konteks Gereja

Hutabarat (2018) mengemukakan teori komunikasi interpersonal yang efektif dalam

konteks pembelajaran Alkitab. Menurutnya, komunikasi yang terbuka, jujur, dan penuh kasih merupakan kunci dari terciptanya komunitas belajar yang saling membangun. Melalui komunikasi yang sehat, anggota kelompok dapat saling menguatkan, mengoreksi, dan mendukung dalam perjalanan iman mereka.

Simanjuntak (2016) melengkapi teori ini dengan konsep cinta kasih Kristiani sebagai fondasi dari komunikasi yang sehat. Dalam perspektif ini, komunikasi tidak sekadar pertukaran informasi, tetapi juga ekspresi dari kasih dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, interaksi dalam kelompok pendalaman Alkitab tidak hanya berfokus pada konten pembelajaran, tetapi juga pada kualitas relasi antaranggota.

Teori Motivasi Spiritual

Purba (2018) menawarkan teori motivasi spiritual yang menjelaskan faktor-faktor yang mendorong remaja dan pemuda untuk terlibat dalam kegiatan rohani di gereja. Motivasi ini dapat bersifat intrinsik (berasal dari dalam diri, seperti kerinduan akan pertumbuhan spiritual) atau ekstrinsik (berasal dari luar, seperti dorongan dari orang tua atau teman sebaya). Motivasi intrinsik dianggap lebih berkelanjutan dan berpengaruh terhadap pembentukan karakter yang genuine.

Samosir (2020) mengembangkan teori ini dengan membahas hubungan antara motivasi spiritual dan pertumbuhan karakter. Menurutnya, motivasi yang berasal dari pengenalan yang mendalam terhadap Allah akan menghasilkan perubahan karakter yang lebih otentik dibandingkan dengan motivasi yang didasari oleh konformitas sosial atau rasa takut akan hukuman.

Pendekatan Pedagogis dalam Pembinaan Iman Remaja

Siregar (2019) membahas pendekatan pedagogis yang relevan untuk pembinaan iman remaja di era digital. Ia menekankan pentingnya metode pembelajaran yang interaktif, eksperiensial, dan memanfaatkan teknologi secara positif. Pendekatan ini mengakui bahwa generasi muda memiliki cara belajar yang berbeda dari generasi sebelumnya, sehingga pembinaan iman perlu disesuaikan dengan karakteristik mereka.

Widhiati dan Christiana (2024) melengkapi pendekatan ini dengan konsep pembinaan holistik yang mengintegrasikan aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Menurut mereka, pembinaan iman yang efektif harus mampu menyentuh seluruh dimensi kehidupan remaja, tidak hanya aspek pengetahuan agama semata.

Teori Pembentukan Komunitas Iman

Surya (2015) mengajukan teori pembentukan komunitas iman yang menekankan peran

penting dari lingkungan sosial dalam pembentukan karakter Kristiani. Menurutnya, karakter tidak terbentuk dalam isolasi, melainkan dalam konteks komunitas yang saling mendukung dan mempertanggungjawabkan. Dalam komunitas iman yang sehat, anggota dapat saling mengasihi, menegur, mengampuni, dan membangun satu sama lain.

Sihombing (2017) memperkuat konsep ini dengan teori pengampunan dan rekonsiliasi dalam komunitas Kristen. Ia berpendapat bahwa kemampuan untuk menerima dan memberi pengampunan merupakan aspek esensial dari karakter Kristiani, dan komunitas gereja menjadi tempat di mana nilai-nilai ini dipraktikkan dan dipelajari.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali dan menganalisis fenomena terkait efektivitas ibadah pendalaman Alkitab dalam membentuk karakter Kristiani di kalangan Naposo Bulung di Gereja HKI Resort Khusus Sidikalang Kota. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam pengalaman, pandangan, dan perubahan sikap yang terjadi pada para partisipan, serta untuk menggambarkan secara rinci kondisi yang ada di lapangan⁵. Dengan desain deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara utuh pelaksanaan ibadah pendalaman Alkitab dan dampaknya terhadap pembentukan karakter Kristiani para remaja tersebut. Data yang dikumpulkan mencakup observasi langsung terhadap kegiatan ibadah serta wawancara mendalam dengan para Naposo Bulung yang terlibat dalam program tersebut.

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan ibadah pendalaman Alkitab, mengamati perilaku dan sikap para partisipan selama ibadah berlangsung. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai reaksi dan interaksi Naposo Bulung dalam mengikuti ibadah tersebut. Selain itu, wawancara dilakukan dengan sejumlah partisipan untuk mendalami pengalaman pribadi mereka dalam mengikuti ibadah serta perubahan yang dirasakan terkait dengan karakter Kristiani mereka. Hasil dari observasi dan wawancara ini kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang berkaitan dengan efektivitas ibadah dalam pembentukan karakter Kristiani⁶.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 78.

⁶ Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 113.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan kualitas ibadah pendalaman Alkitab di kalangan Naposo Bulung

Ibadah pendalaman Alkitab di kalangan Naposo Bulung HKI Resort Khusus Sidikalang Kota telah membawa dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kualitas ibadah mereka, baik secara pribadi maupun sosial. Selain memperdalam pemahaman spiritual dan hubungan individu dengan Tuhan, pendalaman ini juga mempererat hubungan antaranggota gereja. Melalui diskusi, saling berbagi pemahaman, dan pengalaman spiritual, mereka membangun ikatan yang lebih kuat satu sama lain, yang menciptakan komunitas yang lebih harmonis dan penuh kasih. Hal ini memungkinkan para Naposo Bulung untuk tumbuh dalam iman dan karakter Kristiani, serta saling mendukung dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Alkitab, sehingga ibadah ini menjadi sarana penting untuk memperkuat baik hubungan pribadi dengan Tuhan maupun hubungan sosial di dalam gereja⁷. Beberapa perubahan signifikan yang teramati dalam hal ini adalah sebagai berikut:

Peningkatan Kedisiplinan dalam Mengikuti Ibadah

Salah satu perubahan utama yang terlihat adalah peningkatan kedisiplinan Naposo Bulung dalam mengikuti ibadah pendalaman Alkitab secara teratur. Sebelumnya, banyak Naposo Bulung yang terkadang melewatkan ibadah atau datang terlambat, menganggap ibadah sebagai kewajiban yang tidak terlalu penting⁸. Namun, setelah adanya program pendalaman Alkitab yang terstruktur, mereka mulai menyadari pentingnya ibadah sebagai bagian dari kehidupan rohani yang mendalam. Dengan adanya jadwal yang tetap dan sistem pengajaran yang lebih terarah, mereka lebih terdorong untuk hadir tepat waktu dan mengikuti ibadah dengan penuh perhatian.

Keterlibatan yang Lebih Aktif dalam Diskusi Alkitab

⁷ Lumbantobing, T. (2019). *Karakter Kristiani dalam Praktek Hidup Sehari-hari: Sebuah Tinjauan Teologis*. Yogyakarta: Penerbit Teologi. Hal. 72-75.

⁸ Surya, A. (2015). *Pendidikan Kristen dan Peranannya dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kristen. Hal. 115-117.



Pendalaman Alkitab juga memfasilitasi Naposo Bulung untuk lebih aktif terlibat dalam diskusi tentang firman Tuhan. Sebelumnya, mereka mungkin hanya mendengarkan khotbah tanpa banyak menghayati atau merenungkan apa yang disampaikan. Namun, dengan adanya sesi diskusi kelompok yang mengedepankan partisipasi, mereka mulai lebih aktif bertanya, berbagi pandangan, dan menggali makna dari setiap ayat Alkitab. Hal ini meningkatkan pemahaman mereka dan memberi kesempatan bagi mereka untuk mengaitkan ajaran Alkitab dengan tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Fokus yang Lebih Besar pada Nilai-Nilai Rohani daripada Rutinitas



Sebelum ibadah pendalaman Alkitab diperkenalkan, ibadah bagi beberapa Naposo Bulung lebih sering dilihat sebagai rutinitas atau kegiatan yang dilakukan semata-mata untuk memenuhi kewajiban gereja. Namun, dengan pendekatan yang lebih mendalam dalam pendalaman Alkitab, mereka mulai memahami pentingnya ibadah sebagai sarana untuk memperdalam hubungan

⁹ Hutabarat, M. (2018). *Prinsip-prinsip Pembelajaran Alkitab dalam Komunitas Gereja*. Jakarta: Penerbit Gereja. Hal. 97-102.

mereka dengan Tuhan. Ibadah bukan lagi sekadar kewajiban, tetapi menjadi momen yang dinantikan untuk tumbuh dalam iman dan spiritualitas¹⁰. Hal ini membawa mereka pada pengalaman rohani yang lebih pribadi dan lebih bermakna.

Penerapan Pembelajaran Alkitab dalam Kehidupan Sehari-hari

Salah satu indikator peningkatan kualitas ibadah adalah bagaimana ajaran yang diperoleh melalui pendalaman Alkitab diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Naposo Bulung yang terlibat aktif dalam pendalaman Alkitab mulai menunjukkan perubahan dalam cara mereka berperilaku. Sebagai contoh, mereka mulai lebih berhati-hati dalam berbicara, lebih sabar dalam menghadapi konflik, dan lebih peduli terhadap kebutuhan sesama. Pembelajaran Alkitab yang mereka terima tidak hanya berhenti di dalam gereja, tetapi mulai mengalir ke dalam tindakan konkret dalam kehidupan mereka, baik di sekolah, rumah, maupun lingkungan sosial mereka¹¹.

Perubahan karakter Kristiani yang signifikan pada Naposo Bulung

Ibadah pendalaman Alkitab yang dilaksanakan secara rutin dan terarah di kalangan Naposo Bulung HKI Resort Khusus Sidikalang Kota telah memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter Kristiani yang sejati. Karakter Kristiani yang dimaksud tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses pembelajaran, perenungan, dan penghayatan Firman Tuhan yang dilakukan secara terus-menerus. Proses ini memungkinkan setiap individu untuk semakin mengenal sifat Allah dan mengimplementasikan ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan karakter yang terlihat meliputi peningkatan nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, kesabaran, dan kerendahan hati. Dengan demikian, ibadah pendalaman Alkitab tidak hanya membentuk aspek rohani mereka, tetapi juga memperbaiki hubungan interpersonal dan membimbing mereka untuk hidup lebih sesuai dengan teladan Kristus¹². Perubahan karakter ini tampak dalam beberapa aspek berikut:

Meningkatnya Sikap Kasih dan Kepedulian terhadap Sesama

Naposo Bulung yang aktif dalam pendalaman Alkitab menunjukkan peningkatan dalam hal kasih terhadap sesama. Mereka lebih mudah menunjukkan kepedulian kepada teman yang sedang mengalami kesulitan, serta mulai membangun relasi yang sehat dan saling mendukung

¹⁰ Sitorus, E. (2017). *Ibadah dan Penghayatan Spiritualitas dalam Kehidupan Sehari-hari*. Medan: Graha Buku Kristen. Hal. 51-53.

¹¹ Lumbantobing, T. (2019). *Karakter Kristiani dalam Praktek Hidup Sehari-hari: Sebuah Tinjauan Teologis*. Yogyakarta: Penerbit Teologi. Hal. 72-75.

¹² Samosir, L. (2020). *Pertumbuhan Karakter Kristiani di Kalangan Remaja Gereja*. Medan: Lembaga Teologi Injili. Hal. 48-50.

dalam komunitas gereja. Sikap ini mencerminkan penghayatan terhadap ajaran kasih Kristus sebagaimana tertulis dalam Yohanes 13:34.¹³



Bertumbuhnya Sikap Pengampunan dan Tidak Mudah Marah

Melalui pembelajaran ayat-ayat yang mengajarkan tentang pengampunan, Naposo Bulung mulai meninggalkan sikap pendendam dan lebih mudah memaafkan. Mereka juga belajar untuk mengendalikan emosi, tidak mudah terpancing amarah, dan mampu bersikap lebih tenang dalam menghadapi konflik¹⁴. Proses ini menandakan bahwa karakter Kristiani yang penuh damai mulai terbentuk dalam diri mereka.

Meningkatnya Kerendahan Hati dan Kesediaan untuk Belajar

Salah satu perubahan karakter yang cukup terlihat adalah meningkatnya sikap rendah hati. Mereka tidak lagi merasa diri paling benar, tetapi terbuka terhadap masukan, nasehat, dan teguran dari orang lain, baik dari sesama anggota maupun pemimpin rohani. Sikap ini menunjukkan adanya pertumbuhan iman yang sehat dan karakter yang siap untuk terus bertumbuh dalam Kristus.¹⁵

Meningkatnya Tanggung Jawab dalam Kehidupan Rohani

Setelah mengikuti pendalaman Alkitab, banyak Naposo Bulung mulai menunjukkan tanggung jawab yang lebih besar terhadap kehidupan rohani mereka. Mereka mulai terbiasa membaca Alkitab secara pribadi, aktif dalam pelayanan, dan menjadi teladan bagi adik-adik rohani mereka. Ini mencerminkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya terjadi di dalam ruang kelas

¹³ Simanjuntak, D. (2016). *Cinta Kasih Kristiani dalam Pendidikan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Hal. 89-91.

¹⁴ Sihombing, J. (2017). *Teologi Pengampunan dan Rekonsiliasi*. Bandung: Kalam Hidup. Hal. 63-66.

¹⁵ Samosir, L. (2020). *Pertumbuhan Karakter Kristiani di Kalangan Remaja Gereja*. Medan: Lembaga Teologi Injili. Hal. 48-50.

ibadah, tetapi juga diwujudkan melalui praktik iman dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Tantangan dalam konsistensi pelaksanaan ibadah pendalaman Alkitab

Meski ibadah pendalaman Alkitab memberikan dampak positif yang signifikan bagi pembentukan karakter Kristiani Naposo Bulung, pelaksanaannya tidak terlepas dari berbagai tantangan yang memengaruhi konsistensi kehadiran dan partisipasi aktif mereka. Kehadiran mereka dalam ibadah pendalaman Alkitab seringkali terhambat oleh tuntutan waktu, yang menyebabkan kurangnya komitmen untuk hadir secara rutin. Di samping itu, kurangnya motivasi spiritual juga menjadi hambatan dalam meningkatkan partisipasi aktif mereka. Tanpa adanya dorongan yang kuat untuk mendalami Firman Tuhan dan menjalankan ajaran Kristus, banyak Naposo Bulung yang merasa ibadah ini kurang menarik atau tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, tantangan-tantangan ini memerlukan perhatian khusus agar gereja dapat merancang pendekatan yang lebih adaptif dan relevan, serta mampu menjawab kebutuhan generasi muda masa kini¹⁷. Tantangan ini perlu dipahami agar gereja dapat merancang pendekatan yang lebih adaptif dan relevan. Berikut adalah beberapa bentuk tantangan yang kerap sekali muncul:

Pengaruh Jadwal Sekolah dan Aktivitas Remaja yang Padat

Banyak Naposo Bulung memiliki jadwal sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler yang padat, sehingga seringkali mengalami benturan waktu dengan kegiatan ibadah pendalaman Alkitab. Akibatnya, tidak sedikit dari mereka yang harus memilih antara tanggung jawab akademik dan komitmen spiritual¹⁸. Hal ini menjadi tantangan utama dalam membangun konsistensi kehadiran.

Gangguan dari Gawai dan Media Sosial

Kecanduan terhadap gawai (gadget) dan media sosial juga menjadi penghambat serius. Dalam beberapa kasus, remaja hadir secara fisik dalam ibadah, tetapi perhatian mereka terpecah karena bermain ponsel selama kegiatan berlangsung. Gangguan ini tidak hanya mengurangi kualitas ibadah, tetapi juga menghambat penghayatan mereka terhadap materi Alkitab yang sedang dibahas.¹⁹

Kurangnya Motivasi Rohani dari Dalam Diri Remaja

¹⁶ Manurung, R. (2018). *Spiritualitas Pemuda Kristen dan Tanggung Jawab Pelayanan*. Yogyakarta: Penerbit Teologi Nusantara. Hal. 101-103.

¹⁷ Manik, H. (2021). *Strategi Pembelajaran Alkitab yang Relevan untuk Remaja Gereja*. Yogyakarta: Penerbit Rohani. Hal. 88-90.

¹⁸ Siregar, Y. (2019). *Tantangan Pendidikan Kristen di Era Milenial*. Jakarta: Lembaga Injil Indonesia. Hal. 34-36.

¹⁹ Nainggolan, P. (2020). *Remaja, Gawai, dan Spiritualitas*. Bandung: Kalam Hidup. Hal. 45-47.

Motivasi spiritual yang rendah juga menjadi alasan sebagian Naposo Bulung kurang antusias dalam mengikuti pendalaman Alkitab²⁰. Mereka cenderung melihat ibadah sebagai beban atau kewajiban, bukan kebutuhan rohani. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman akan manfaat spiritual atau oleh pengalaman negatif dalam komunitas gereja.

Metode Pengajaran yang Kurang Menarik dan Tidak Kontekstual

Sebagian metode yang digunakan dalam pendalaman Alkitab terkadang dianggap kurang menarik atau tidak sesuai dengan konteks kehidupan remaja masa kini. Bila materi tidak relevan atau disampaikan secara monoton, maka minat Naposo Bulung untuk terus mengikuti ibadah akan menurun. Gereja perlu mengevaluasi metode dan pendekatan yang digunakan agar lebih komunikatif dan menyentuh realitas mereka²¹.

Peningkatan pemahaman teologis yang membentuk sikap Kristiani

Pendalaman Alkitab yang dijalankan secara konsisten telah memberikan dampak positif yang signifikan bagi Naposo Bulung dalam memperdalam pemahaman teologis mereka terhadap ajaran-ajaran utama dalam Kekristenan²². Pemahaman ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan mereka tentang Alkitab, tetapi juga memberikan pengaruh yang mendalam dalam cara mereka melihat dunia dan berinteraksi dengan sesama. Proses pendalaman ini membimbing mereka untuk lebih memahami dasar-dasar iman Kristen, seperti kasih Allah, keselamatan melalui Kristus, dan pentingnya hidup yang sesuai dengan ajaran Injil. Selain itu, pembelajaran yang berkelanjutan membuka cakrawala mereka terhadap pemikiran teologis yang lebih dalam, yang tidak hanya terfokus pada aspek ritual, tetapi juga pada penerapan prinsip-prinsip Alkitab dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui ibadah pendalaman Alkitab, mereka juga diajarkan untuk mengenal diri sendiri dengan lebih baik dalam terang Firman Tuhan. Pemahaman yang lebih dalam tentang identitas mereka sebagai orang Kristen memberi mereka arah yang jelas dalam menghadapi tantangan hidup, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun profesional. Selain itu, ibadah ini membantu mereka untuk menerapkan nilai-nilai moral Kristiani dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan antar pribadi dan dalam cara mereka menangani masalah sosial yang lebih luas.

²⁰ Purba, R. (2018). *Motivasi Pelayanan Remaja dalam Konteks Gereja Lokal*. Medan: Sekolah Tinggi Teologi Sumatera. Hal. 55-58.

²¹ Manik, H. (2021). *Strategi Pembelajaran Alkitab yang Relevan untuk Remaja Gereja*. Yogyakarta: Penerbit Rohani. Hal. 88-90.

²² Siregar, Y. (2019). *Tantangan Pendidikan Kristen di Era Milenial*. Jakarta: Lembaga Injil Indonesia. Hal. 34-36.

Akibatnya, Naposo Bulung yang terlibat dalam ibadah pendalaman Alkitab ini tidak hanya lebih berpengetahuan, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang mendorong mereka untuk menjadi saksi hidup yang mencerminkan karakter Kristus di dunia²³. Berikut adalah empat aspek penting yang mencerminkan peningkatan pemahaman tersebut:

Pemahaman Nilai-Nilai Dasar Kekristenan: Kasih, Iman, dan Pengharapan

Melalui sesi pendalaman Alkitab, Naposo Bulung belajar bahwa inti dari ajaran Kristiani adalah kasih kepada Allah dan sesama, iman yang teguh kepada Kristus, serta pengharapan akan janji keselamatan. Ketiga nilai ini menjadi dasar dalam membentuk cara mereka memandang tantangan dan realitas hidup.²⁴

Kesadaran Akan Identitas sebagai Umat yang Dipanggil

Pemahaman teologis yang semakin dalam membawa mereka pada kesadaran bahwa mereka bukan hanya bagian dari gereja secara administratif, tetapi juga dipanggil untuk menjadi saksi Kristus di dunia. Identitas ini mendorong mereka untuk hidup secara berbeda, lebih kudus, lebih terbuka untuk melayani, dan lebih bertanggung jawab sebagai representasi iman mereka.²⁵

Terbentuknya Sikap Reflektif dan Etis dalam Bertindak

Naposo Bulung menjadi lebih reflektif dalam mengambil keputusan, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai etika Kristiani. Mereka cenderung memikirkan dampak dari tindakan mereka, tidak lagi impulsif, dan mulai menilai segala sesuatu berdasarkan terang firman Tuhan. Sikap ini menunjukkan perkembangan kedewasaan rohani.²⁶

Semangat Pelayanan dan Kesediaan Menjadi Teladan

Dengan pemahaman yang lebih baik terhadap firman Tuhan, Naposo Bulung semakin terdorong untuk terlibat aktif dalam berbagai bentuk pelayanan di gereja. Mereka tidak hanya belajar firman Tuhan untuk diri sendiri, tetapi juga ingin membagikannya melalui tindakan nyata, baik di lingkungan gereja maupun dalam masyarakat.²⁷

Dampak ibadah pendalaman Alkitab terhadap hubungan sosial Naposo Bulung

²³ Lumbantobing, T. (2019). *Karakter Kristiani dalam Praktek Hidup Sehari-hari: Sebuah Tinjauan Teologis*. Yogyakarta: Penerbit Teologi. Hal. 72-75.

²⁴ Hutabarat, M. (2018). *Prinsip-prinsip Pembelajaran Alkitab dalam Komunitas Gereja*. Jakarta: Penerbit Gereja. Hal. 97-102.

²⁵ Manurung, R. (2018). *Spiritualitas Pemuda Kristen dan Tanggung Jawab Pelayanan*. Yogyakarta: Penerbit Teologi Nusantara. Hal. 101-103.

²⁶ Sitorus, E. (2017). *Ibadah dan Penghayatan Spiritualitas dalam Kehidupan Sehari-hari*. Medan: Graha Buku Kristen. Hal. 51-53.

²⁷ Lumbantobing, T. (2019). *Karakter Kristiani dalam Praktek Hidup Sehari-hari: Sebuah Tinjauan Teologis*. Yogyakarta: Penerbit Teologi. Hal. 72-75.

Ibadah pendalaman Alkitab tidak hanya berfokus pada penguatan iman secara pribadi, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam menciptakan perubahan positif pada dinamika sosial antaranggota Naposo Bulung. Salah satu dampak sosial yang terlihat adalah terciptanya persekutuan yang kuat. Melalui kegiatan ibadah ini, para Naposo Bulung diberi kesempatan untuk berinteraksi dan berbagi pengalaman rohani, yang mempererat hubungan mereka satu sama lain. Semangat kebersamaan dalam kelompok ini membentuk ikatan yang lebih kuat di antara mereka, menciptakan rasa solidaritas yang tinggi²⁸. Hal ini terlihat dalam kegiatan diskusi bersama, doa kelompok, dan saling mendukung dalam tantangan hidup sehari-hari, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan komunitas gereja yang lebih harmonis dan peduli terhadap satu sama lain.

Selain itu, ibadah pendalaman Alkitab juga mempengaruhi kemampuan mereka dalam berkolaborasi dan mengatasi konflik. Dalam suasana yang penuh kasih dan pengertian, anggota Naposo Bulung belajar untuk mengelola perbedaan pendapat dan menjaga hubungan yang baik meskipun ada ketidaksepakatan. Proses ini tidak hanya mengasah keterampilan sosial mereka, tetapi juga memperdalam pemahaman tentang ajaran Kristus yang mengutamakan perdamaian dan pengampunan. Dengan demikian, ibadah ini menjadi lebih dari sekadar kegiatan rohani; ia juga berfungsi sebagai media untuk membangun karakter sosial yang sehat, yang sangat penting dalam kehidupan gereja dan masyarakat luas. Semua ini mengarah pada terciptanya lingkungan gereja yang lebih inklusif, mendukung, dan penuh kasih, di mana setiap anggota merasa dihargai dan diterima²⁹. Berikut adalah empat aspek dampak sosial tersebut:

Meningkatnya Solidaritas dan Kepedulian Sosial

Pendalaman Alkitab yang dilakukan secara berkelompok membangun rasa kebersamaan dan solidaritas. Naposo Bulung menjadi lebih peka terhadap kebutuhan dan pergumulan teman-teman mereka. Mereka lebih terbuka untuk saling menolong, mendoakan, dan mendampingi satu sama lain dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.³⁰

Terbangunnya Komunikasi yang Sehat dan Asertif

Melalui interaksi yang terjadi dalam sesi diskusi Alkitab, para Naposo Bulung belajar

²⁸ Sitorus, E. (2017). *Ibadah dan Penghayatan Spiritualitas dalam Kehidupan Sehari-hari*. Medan: Graha Buku Kristen. Hal. 51-53

²⁹ Manurung, R. (2018). *Spiritualitas Pemuda Kristen dan Tanggung Jawab Pelayanan*. Yogyakarta: Penerbit Teologi Nusantara. Hal. 101-103.

³⁰ Surya, A. (2015). *Pendidikan Kristen dan Peranannya dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kristen. Hal. 115-117.

menyampaikan pendapat secara asertif dan mendengarkan orang lain dengan respek. Ini berdampak pada cara mereka berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi lebih positif, tidak mudah tersinggung, dan terbuka terhadap perbedaan pendapat.³¹

Terciptanya Komunitas yang Mendukung Pertumbuhan Iman

Ibadah pendalaman Alkitab menciptakan suasana komunitas yang mendukung pertumbuhan iman secara kolektif. Komunitas ini menjadi ruang yang aman untuk berbagi cerita, belajar bersama, dan saling meneguhkan dalam menjalani hidup sebagai orang percaya. Lingkungan yang seperti ini sangat penting dalam membentuk kepribadian remaja yang sehat secara spiritual maupun sosial.³²

Pencegahan Konflik Sosial dalam Komunitas Gereja

Dengan terbentuknya hubungan sosial yang harmonis, potensi terjadinya konflik antaranggota dapat ditekan. Melalui firman Tuhan, Naposo Bulung belajar menyelesaikan konflik secara bijaksana, mengedepankan kasih, dan menghindari sikap egois atau memecah belah. Pendalaman Alkitab secara tidak langsung menjadi sarana rekonsiliasi sosial.³³

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ibadah pendalaman Alkitab memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter Kristiani Naposo Bulung HKI Resort Khusus Sidikalang Kota. Proses pembinaan rohani ini tidak hanya meningkatkan kualitas ibadah secara formal, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual yang lebih mendalam. Melalui kegiatan ibadah yang bersifat reflektif dan interaktif, Naposo Bulung menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan rohani, partisipasi aktif dalam ibadah, dan semangat untuk menghidupi nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, perubahan karakter yang dialami para Naposo Bulung mencerminkan transformasi yang bersifat holistik. Karakter Kristiani seperti kasih, kerendahan hati, pengampunan, dan tanggung jawab rohani mulai terwujud secara nyata dalam sikap dan perilaku mereka. Pemahaman teologis yang diperoleh dari pendalaman Alkitab tidak hanya memperkaya

³¹ Hutabarat, M. (2018). *Prinsip-prinsip Pembelajaran Alkitab dalam Komunitas Gereja*. Jakarta: Penerbit Gereja. Hal. 97-102.

³² Manurung, R. (2018). *Spiritualitas Pemuda Kristen dan Tanggung Jawab Pelayanan*. Yogyakarta: Penerbit Teologi Nusantara. Hal. 101-103.

³³ Lumbantobing, T. (2019). *Karakter Kristiani dalam Praktek Hidup Sehari-hari: Sebuah Tinjauan Teologis*. Yogyakarta: Penerbit Teologi. Hal. 72-75.

wawasan keimanan, tetapi juga membentuk pola pikir yang lebih dewasa dan reflektif. Di tengah tantangan seperti gangguan teknologi, padatnya aktivitas, dan rendahnya motivasi spiritual, kegiatan ini tetap mampu menciptakan dampak yang positif berkat pendekatan yang kontekstual dan melibatkan partisipasi aktif dari seluruh anggota.

Selain itu, ibadah pendalaman Alkitab juga memperkuat relasi sosial antar anggota Naposo Bulung. Suasana kebersamaan yang tercipta selama proses pembelajaran Alkitab membentuk komunitas yang saling mendukung dan membangun. Hubungan yang harmonis dan sehat ini menjadi dasar bagi mereka untuk bertumbuh bersama dalam iman dan pelayanan. Dengan demikian, ibadah pendalaman Alkitab terbukti efektif sebagai sarana pembentukan karakter sekaligus sebagai wadah persekutuan yang mempererat ikatan dalam tubuh Kristus. Ke depannya, gereja diharapkan dapat terus mengembangkan dan mempertahankan kegiatan ini sebagai bagian integral dari pembinaan generasi muda.

DAFTAR REFERENSI

- Hutabarat, M. (2018). *Prinsip-prinsip pembelajaran Alkitab dalam komunitas gereja* (pp. 97–102). Penerbit Gereja.
- Kalalo, P. D. J. (2019). *Membangun karakter anak dalam nilai Kristiani*. Adab.
- Lumbantobing, T. (2019). *Karakter Kristiani dalam praktek hidup sehari-hari: Sebuah tinjauan teologis* (pp. 72–75). Penerbit Teologi.
- Manik, H. (2021). *Strategi pembelajaran Alkitab yang relevan untuk remaja gereja* (pp. 88–90). Penerbit Rohani.
- Manurung, R. (2018). *Spiritualitas pemuda Kristen dan tanggung jawab pelayanan* (pp. 101–103). Penerbit Teologi Nusantara.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif* (p. 113). Remaja Rosdakarya.
- Nainggolan, P. (2020). *Remaja, gawai, dan spiritualitas* (pp. 45–47). Kalam Hidup.
- Purba, R. (2018). *Motivasi pelayanan remaja dalam konteks gereja lokal* (pp. 55–58). Sekolah Tinggi Teologi Sumatera.
- Samosir, L. (2020). *Pertumbuhan karakter Kristiani di kalangan remaja gereja* (pp. 48–50). Lembaga Teologi Injili.
- Sidjabat, B. S. (2022). *Membangun pribadi unggul: Suatu pendekatan teologis terhadap pendidikan karakter*. Andi Offset.
- Sihombing, J. (2017). *Teologi pengampunan dan rekonsiliasi* (pp. 63–66). Kalam Hidup.

- Simanjuntak, D. (2016). *Cinta kasih Kristiani dalam pendidikan gereja* (pp. 89–91). BPK Gunung Mulia.
- Siregar, Y. (2019). *Tantangan pendidikan Kristen di era milenial* (pp. 34–36). Lembaga Injil Indonesia.
- Sitorus, E. (2017). *Ibadah dan penghayatan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari* (pp. 51–53). Graha Buku Kristen.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kualitatif* (p. 78). Alfabeta.
- Surya, A. (2015). *Pendidikan Kristen dan peranannya dalam kehidupan masyarakat* (pp. 115–117). Lembaga Pendidikan Kristen.
- Tong, S., & Go, M. (2021). *Seni membentuk karakter Kristen*. Momentum.
- Widhiati, G., & Christiana, T. (2024). *Pembinaan iman dan karakter Kristiani*. Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik.